

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bahan Ajar

Suatu kegiatan pembelajaran bersifat individual dan kontekstual yang artinya proses kegiatan pembelajaran terjadi dalam diri peserta didik sesuai dengan perkembangan serta lingkungannya. Untuk itu, pendidik perlu menambah pengalaman belajar peserta didik melalui sumber belajar dari lingkungan peserta didik.¹ Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Melalui bahan ajar, peserta didik dapat belajar tanpa harus bergantung pada pendidik atau teman peserta didik yang lain serta belajar kapanpun dan dimanapun. Selain itu, bahan ajar sebagai pedoman bagi peserta didik yang mengarahkan semua aktivitas belajarnya dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dikuasai. Contohnya buku pelajaran, modul, *handout*, LKS, bahan ajar audio, dan bahan ajar interaktif.² Salah satu bahan ajar cetak yang banyak digunakan adalah LKS atau bernama lain LKPD yang membantu peserta didik dalam proses pembelajaran.

1. Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan bahan ajar yang masuk pada bahan ajar cetak. LKPD digunakan sebagai salah satu perantara untuk mengoptimalkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

¹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan Dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 62.

² Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, 238–39.

.Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah lembar kerja yang dapat digunakan oleh peserta didik yang mencakup petunjuk praktikum, percobaan yang dapat dilakukan mandiri, materi diskusi, tugas portofolio serta variasi evaluasi materi pembelajaran.³

Lebih lanjut, berdasarkan buku *Panduan Bahan Ajar* yang diterbitkan oleh Diknas, lembar kerja siswa (*student worksheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan peserta didik berupa petunjuk atau langkah-langkah menyelesaikan suatu tugas sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Tugas yang diberikan tersebut berupa tugas teoritis dan/atau tugas praktis. Tugas teoritis misalnya tugas membaca dan merangkum. Sedangkan tugas praktis misalnya melakukan percobaan atau kerja lapangan.⁴

Dari penjelasan tersebut diatas, dapat kita ketahui bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan bahan ajar cetak yang berupa lembaran-lembaran tugas berisi petunjuk praktikum, percobaan yang dapat dilakukan mandiri, materi diskusi, tugas portofolio serta variasi evaluasi materi pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.

2. Fungsi Lembar Kerja Peserta Didik

Berdasarkan pengertian mengenai LKPD, dapat diketahui bahwa LKPD memiliki fungsi-fungsi diantaranya:⁵

- a) Sebagai bahan ajar yang lebih mengaktifkan peran peserta didik sekaligus meminimalkan peran pendidik dalam pembelajaran;

³ Hamidah and Haryani, "Efektivitas Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," 12.

⁴ Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, 268–69.

⁵ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011).

- b) Mempermudah peserta didik memahami materi yang diberikan;
- c) Sebagai bahan ajar yang ringkas dan banyak memuat tugas untuk berlatih;
- d) Memudahkan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Sedikitnya ada tiga poin penting yang menjadi tujuan penyusunan LKPD, yaitu: pertama, menyajikan bahan ajar yang memberi kemudahan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diajarkan; kedua, meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan melalui penyajian tugas-tugas; ketiga, memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik; keempat, melatih kemandirian belajar peserta didik.

3. Unsur Lembar Kerja Peserta Didik

Jika dilihat berdasarkan strukturnya, bahan ajar LKPD lebih sederhana dibandingkan modul, namun lebih kompleks dibandingkan dengan buku. Menurut Yunitasari, bahan ajar LKPD setidaknya memuat enam unsur utama yang diantaranya judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja serta penilaian.⁶ Sedangkan berdasarkan format, LKPD terdiri dari delapan unsur yaitu judul, kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran, waktu penyelesaian, peralatan/bahan untuk menyelesaikan

⁶ Slamet Widodo, "Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Keterampilan Penyelesaian Masalah Lingkungan Sekitar Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 26, no. 2 (2017): 193, <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis>.

tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, serta laporan yang harus dikerjakan.⁷

Sedangkan menurut Rustaman, LKPD setidaknya memuat unsur antara lain, memuat petunjuk kerja yang ditulis secara sederhana dan singkat, berisi pertanyaan yang nantinya diisi peserta didik, terdapat ruang untuk menulis jawaban peserta didik, serta memuat gambar yang sederhana dan jelas dipahami peserta didik.

B. Metode Inkuiri

1. Pengertian Inkuiri

Tingkat keberhasilan belajar peserta didik ditentukan dengan pendekatan belajar dan strategi pelaksanaan pendekatan dalam proses belajar. Pendekatan tersebut diterapkan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran serta membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Memilih cara pendekatan belajar perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik karena pembelajaran berfungsi sebagai mekanisme adaptif dalam proses pembangunan pengetahuan, sikap dan kemampuan.⁸

Belajar akan lebih berkesan bagi peserta didik jika mereka mengalami apa yang dipelajarinya. Pembelajaran yang berorientasi penguasaan materi saja dapat membekali kemampuan mengingat dalam jangka pendek, namun tidak dapat membekali dalam pemecahan masalah dan berpikir kritis pada kehidupan jangka panjang. Dalam suatu kegiatan

⁷ Diknas, *Pedoman Umum Pemilihan Dan Pemanfaatan Bahan Ajar* (Jakarta: Ditjen Dikdasmenum, 2004).

⁸ Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran*, III (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014).

pembelajaran, keterlibatan peserta didik secara aktif membuat ingatan menjadi kuat, sehingga apa yang telah dipelajari melekat pada diri peserta didik karena peserta didik melakukan sendiri dan meningkatkan potensi yang dimilikinya. Selain itu, tujuan pembelajaran akan mudah tercapai karena benar-benar memahami apa yang dipelajari. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, salah satunya melalui pembelajaran inkuiri.⁹

Menurut Ellis, pendekatan inkuiri sendiri didasarkan atas tiga pengertian, yaitu peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik mengembangkan sikap yang baik dalam belajar, serta peserta didik dapat menggunakan informasi di waktu yang sama.¹⁰ Dalam sumber lain dikatakan bahwa inkuiri merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang mengutamakan pada proses berpikir kritis dan analitis dalam mencari dan menemukan jawaban berdasarkan suatu masalah yang dipertanyakan.¹¹ Pada proses berpikir tersebut bisa dilakukan dengan tanya jawab antara pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang membuat peserta didik terlibat aktif dan menemukan sesuatu dalam mencari dan menemukan jawaban berdasarkan suatu masalah ilmiah. Dengan penerapan pembelajaran inkuiri peserta didik menemukan sendiri

⁹ I Ketut Supadma, Ni Nyoman Kusmariyatni, and I Gede Margunayasa, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Aktivitas HOT pada Tema 9 Subtema 1 Kelas IV SD," *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* 2, no. 2 (September 29, 2019): 108, <https://doi.org/10.26618/jrpd.v2i2.2218>.

¹⁰ Ngilimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran*, 35.

¹¹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Kencana Prenada Group, 2006).

konsep materi yang dipelajarinya, lebih memahami materi, serta materi tersebut akan bertahan lama dalam ingatan peserta didik. Dalam hal ini peserta didik betul-betul ditempatkan sebagai subjek belajar, peran pendidik dalam pendekatan inkuiri adalah sebagai pembimbing, pengawas serta fasilitator belajar, sehingga peserta didik diharapkan akan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya melalui keterlibatan secara aktif.

2. Ciri-Ciri Metode Inkuiri

Metode inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered approach*) karena pada penerapannya, peserta didik memegang peran yang sangat mendominasi dalam proses pembelajarannya.

Adapun ciri-ciri pembelajaran inkuiri yaitu:¹² pertama, seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri atas suatu yang dipermasalahkan sehingga melalui pembelajaran ini dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self-belief*). Dengan demikian, peran pendidik pada pembelajaran inkuiri sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik bukan sebagai sumber belajar. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara pendidik dan peserta didik.

Kedua, inkuiri menekankan pada aktivitas peserta didik secara maksimal, yang artinya subjek belajar pada inkuiri tak lain adalah peserta didik tersebut. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya

¹² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 4th ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 222–23.

menerima pelajaran melalui penjelasan pendidik secara verbal saja, namun juga berperan menemukan inti dari materi pelajaran sendiri.

Ketiga, penggunaan metode inkuiri yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara logis, sistematis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam penerapan metode inkuiri peserta didik tak hanya dituntut untuk menguasai materi yang disajikan, namun juga bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Peserta didik yang hanya menguasai materi pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Sebaliknya peserta didik akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya, apabila peserta didik menguasai materi pelajaran.

3. Langkah-langkah Pelaksanaan Inkuiri

Menurut Abdul Majid, proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:¹³

a) Orientasi

Langkah orientasi merupakan langkah untuk membina kondisi pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini, pendidik melakukan pengkondisian agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran. pendidik memberikan rangsang dan mengajak peserta didik untuk berpikir memecahkan masalah. Keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada kemauan peserta

¹³ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 175–77.

didik untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

b) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah adalah langkah yang melibatkan peserta didik pada suatu permasalahan yang masih teka-teki. Persoalan yang dihadapkan pada peserta didik merupakan permasalahan yang menarik peserta didik untuk berpikir memecahkan teka-teki dan mencari jawaban yang tepat sesuai masalah yang disajikan. Dengan demikian, melalui proses tersebut akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir kritis.

c) Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari pengkajian atas sesuatu. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Perumusan hipotesis bukan sembarang perkiraan, namun harus memiliki landasan berpikir yang kuat sehingga hipotesis yang dirumuskan bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir logis sendiri dipengaruhi dari kedalaman wawasan dan keluasan pengalaman yang dimiliki.

d) Mengumpulkan data

Dalam pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Selain memerlukan motivasi yang kuat, dalam proses pengumpulan data juga membutuhkan

ketekunan dan kemampuan menggunakan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, tugas dan peran pendidik dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan. Ketika pendidik menghadapi situasi ketidak gairahan peserta didik dalam berpikir, pendidik hendaknya memberikan dorongan kepada peserta didik secara terus-menerus untuk belajar melalui penyuguhan berbagai jenis pertanyaan secara menyeluruh kepada peserta didik sehingga mereka terangsang untuk berpikir.

e) Menguji hipotesis

Langkah menguji hipotesis adalah proses dimana peserta didik menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan informasi yang didapat dari pengumpulan data yang telah dilakukan. Dalam langkah ini yang terpenting adalah mencari tingkat keyakinan peserta didik atas jawaban yang diberikan dan mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

f) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan merupakan proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan puncak dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai kesimpulan yang

akurat sebaiknya pendidik mampu menunjukkan kepada peserta didik mengenai data yang relevan untuk menghindari perumusan kesimpulan yang tidak fokus pada masalah yang dipecahkan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Inkuiri

Pembelajaran inkuiri memiliki beberapa keuntungan sebagaimana dikemukakan oleh para ahli. Melalui pendekatan inkuiri, peserta didik dikondisikan untuk berpikir secara kritis dan kreatif untuk mendorong kesimpulannya sendiri yang didasarkan pada observasi yang mereka lakukan. Jika dikembangkan, hal ini akan menjadikan mereka sebagai ilmuwan.

Menurut Marsh, ada beberapa keunggulan dalam pendekatan inkuiri yang dapat diringkas dalam lima poin berikut:¹⁴

- a) Ekonomis dalam menggunakan pengetahuan-pengetahuan yang relevan dengan sebuah isu yang diamati.
- b) Pendekatan ini memungkinkan peserta didik dapat memandang isi dalam sebuah cara yang lebih realistis dan positif karena mereka dapat menganalisis dan menerapkan data untuk pemecahan masalah.
- c) Secara instrinsik pendekatan ini sangat memotivasi peserta didik. Mereka akan termotivasi oleh dirinya sendiri untuk merefleksi isu-isu tertentu, mencari data-data yang relevan dan membuat keputusan-keputusan yang sangat berguna bagi dirinya sendiri.
- d) Pendekatan ini juga memungkinkan hubungan pendidik dan peserta didik lebih hangat karena pendidik lebih bertindak sebagai fasilitator

¹⁴ Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran*, 40.

pembelajaran dan kurang mengarahkan aktivitas-aktivitas yang didominasi oleh guru.

- e) Pendekatan ini memberikan nilai transfer yang unggul jika dibandingkan dengan metode-metode lainnya.

Sedangkan kelemahan-kelemahan pada pembelajaran inkuiri sebagai berikut:¹⁵

- a) Pendekatan ini memerlukan jumlah jam pelajaran kelas yang banyak dan juga waktu di luar kelas dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya.
- b) Pendekatan ini memerlukan proses mental yang berbeda, seperti perangkat analitik dan kognitik. Hal ini mungkin kurang berguna untuk semua bidang pembelajaran.
- c) Peserta didik lebih menyukai pendekatan bab per bab yang tradisional.

Untuk menanggulangi kekurangan-kekurangan yang ada, peneliti memberi solusi yaitu: sebelum pembelajaran dilaksanakan, pendidik harus memahami konsep pembelajaran inkuiri secara menyeluruh, peserta didik pun harus diberi penjelasan mengenai langkah-langkah dan tujuan inkuiri agar tidak mengalami kebingungan dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, pendidik juga harus kreatif dalam memanfaatkan media yang ada di lingkungan sekitar.

¹⁵ Ngalimun, 41.

C. Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Pendidikan di era globalisasi saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia karena pada masa sekarang ini, pendidikan bukan lagi dalam masa pembentukan generasi cerdas namun lebih menekankan pembentukan generasi yang membuat sebuah kecerdasan otak. Dalam hal ini, manusia tidak lagi menggunakan kecerdasan otaknya dalam mempelajari dan menggali suatu pengetahuan. Tetapi manusia membutuhkan kemampuan berpikir kritisnya, dimana kemampuan ini mendorong manusia untuk berpikir lebih kreatif dan akan selalu mencari kelemahan serta kelebihan akan sesuatu yang membuatnya berpikir lebih luas.¹⁶

Menurut Mira, keterampilan berpikir kritis adalah suatu proses kognitif peserta didik dalam menganalisis masalah yang dihadapi secara sistematis dan spesifik, mengklasifikasi masalah dengan cermat dan teliti, serta mengidentifikasi informasi merencanakan strategi pemecahan masalah. Hal tersebut sejalan dengan Ennis, yang mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang sesuatu yang harus dilakukan.¹⁷ Lebih lanjut, Gunawan menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi data

¹⁶ Annisa Cahyani and Shela Oktaviani Putri, "Inovasi Pendidikan Melalui Kemampuan Berpikir Kritis," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 1, 2 (2019): 292, <https://dx.doi.org/10.23917/ppd.v1i2.6608>.

¹⁷ Harlinda Fatmawati, Mardiyana, and Triyanto, "Analisis Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika berdasarkan Polya pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat (Penelitian pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sragen)," *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 9, 2 (2014): 913, <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>.

dan menggunakan kriteria secara obyektif. Dalam sumber lain Fisher Michael mengatakan, berpikir kritis sebagai interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi.¹⁸

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses kognitif secara beralasan dan reflektif dalam menganalisis, menciptakan dan menggunakan kriteria secara obyektif, serta mengidentifikasi masalah yang dihadapi secara sistematis. Konsep pembelajaran berpikir kritis dapat mengasah kemampuan daya pikir peserta didik dimana dalam pembelajaran berpikir kritis ini mereka dituntut untuk berpikir lebih dalam dan jauh dalam proses pendidikan terhadap suatu materi.

2. Indikator berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang beralasan, reflektif, terbuka dan didasarkan pada fakta dengan menekankan pembuatan keputusan. Menurut Fisher (2009) menyebutkan bahwa indikator keterampilan berpikir kritis meliputi:¹⁹ kemampuan mengidentifikasi elemen-elemen dalam permasalahan yang dipikirkan khususnya alasan-alasan dan kesimpulan; mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi; mengklarifikasi dan menginterpretasi pernyataan-pernyataan dan gagasan-gagasan: mengevaluasi berbagai

¹⁸ Arfika Riestyan Rachmantika, "Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah," 2019, 440, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>.

¹⁹ Ika Rahmawati, Arif Hidayat, and Sri Rahayu, "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Materi Gaya Dan Penerapannya," *Pros. Semnas Pend. IPA Pascasarjana UM 1* (2016), <http://pasca.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/02/Ika-Rahmawati-1112-1119.pdf>.

jenis argumen-argumen; menganalisis, mengevaluasi dan menghasilkan penjelasan dan keputusan; menarik inferensi-inferensi, serta menghasilkan argumen-argumen.

Adapun indikator berpikir kritis pada penelitian ini mengadopsi dari indikator yang diturunkan dari aktivitas kritis menurut Ennis tentang indikator berpikir kritis, meliputi:²⁰

- a) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan.
- b) Membangun keterampilan dasar (*basic support*), meliputi: mempertimbangkan sumber informasi dapat dipercaya atau tidak dan melakukan pertimbangan observasi.
- c) Penarikan kesimpulan (*interference*), meliputi: menyusun dan mempertimbangkan deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan deduksi, membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya.
- d) Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), meliputi: mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi asumsi.
- e) Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*), meliputi: menentukan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Pembelajaran berpikir kritis memiliki banyak keuntungan apabila diterapkan secara tepat, diantaranya:²¹

²⁰ Ika Rahmawati, Arif Hidayat, and Sri Rahayu, 1113.

²¹ Deti Ahmatika, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Pendekatan Inquiry/Discovery," *Euclid* 3, no. 1 (March 26, 2017): 6, <https://doi.org/10.33603/e.v3i1.324>.

- a) Belajar lebih ekonomis, karena sesuatu yang diperoleh dalam pembelajaran akan lebih bertahan lama dalam pikiran peserta didik.
- b) Cenderung menambah semangat belajar dan semangat, baik dari pendidik maupun pada peserta didik.
- c) Memiliki sikap ilmiah dalam diri peserta didik.
- d) Memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik pada saat proses belajar di kelas maupun dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupannya.

D. Pembelajaran Tematik

1. Konsep Pembelajaran Tematik

Kurikulum 2013 telah menerapkan pembelajaran dengan mengintegrasikan pembelajaran menjadi pembelajaran tematik khususnya pada jenjang sekolah dasar. Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang menggabungkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Maksud dari bermakna karena pada pembelajaran tematik, peserta didik akan diajarkan untuk memahami konsep melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahami sebelumnya. Senada dengan hal tersebut, pembelajaran tematik merupakan proses pembelajaran yang penuh makna dan berwawasan multikurikulum.

Pembelajaran tematik menekankan pendidikan yang berwawasan penguasaan terhadap dua hal pokok yang terdiri dari: penguasaan materi

yang lebih bermakna dalam kehidupan peserta didik serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan bersikap dewasa dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.²² Dalam sumber lain dikatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang terpadu, dengan mengelola pembelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema.²³

Dari beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggabungkan beberapa mata pelajaran melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik. Guna menjadikan aktivitas pembelajaran relevan dan penuh makna bagi peserta didik, pembelajaran tematik menawarkan model pembelajaran dalam aktivitas formal maupun informal. Model tersebut seperti pembelajaran inquiry secara aktif hingga memahami pengetahuan dan fakta secara pasif dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman peserta didik untuk membantunya dalam memahami kehidupan sesungguhnya.

Jadi model pembelajaran tematik pada dasarnya merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik dengan menekankan keterlibatan peserta didik secara aktif dan dikemas dengan menyenangkan, tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama

²² Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, 53–54.

²³ Wahyu Iskandar, Nura Azkia, and Himmatul Hasanah, *Konsep Pembelajaran Tematik* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 2.

(*learning to live together*), sehingga aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi peserta didik.²⁴

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Dalam Kurikulum 2013 yang telah menerapkan pembelajaran tema khususnya pada jenjang SD/MI memiliki karakteristik tersendiri yang menjadi pembeda dari pembelajaran lain.

Ada berbagai macam karakteristik pembelajaran tematik yaitu diantaranya sebagai berikut:²⁵

a) Adanya efisiensi

Dalam hal ini, efisiensi meliputi penggunaan waktu, metode belajar, sumber belajar dalam memberi pengalaman nyata kepada peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dengan menemukan permasalahan nyata di lingkungan.

b) Kontekstual

Pendekatan kontekstual bertumpu pada masalah riil sehingga memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*). Melalui pembelajaran ini, pembelajaran bukan hanya penyampaian pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik dengan menghafal sejumlah konsep-konsep, namun lebih menekankan dalam mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajari peserta didik.

c) Berpusat pada Siswa (*Student Centered*)

²⁴ Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, 56.

²⁵ Iskandar, Azkia, and Hasanah, *Konsep Pembelajaran Tematik*, 9–11.

Dalam pembelajaran tematik guru bertindak sebagai fasilitator yang melakukan hal-hal diantaranya, memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik, memberi kesempatan untuk bertanya jawab kepada peserta didik, memberi ruang untuk berekspresi sesuai dengan tema pembelajaran, merangsang keingintahuan peserta didik terhadap materi pelajaran, memberi kesempatan peserta didik untuk mengungkapkan pemahaman, serta meluruskan dan menjelaskan sesuatu hal yang salah dari peserta didik.

d) Autentik (Memberi Pengalaman Langsung)

Pada pembelajaran tematik, peserta didik dituntut untuk mengalami dan mendalami materi secara langsung (konkret) dan bukan hanya memahami melalui keterangan pendidik atau sumber buku. Dengan tujuan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

3. Prinsip Pembelajaran Tematik

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran tematik yaitu diantaranya:²⁶

- a) Pembelajaran terpadu memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia peserta didik dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dan beberapa mata pelajaran;
- b) Pembelajaran terpadu perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang saling terkait. Dengan demikian, materi materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Mungkin saja terjadi ada materi pengayaan horizontal dalam bentuk contoh aplikasi yang

²⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 120.

tidak termuat dalam standar isi. Tetapi penyajian materi pengayaan seperti ini perlu dibatasi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran;

- c) Pembelajaran terpadu tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi harus mendukung pencapaian tujuan yang utuh terhadap kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum;
- d) Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal;
- e) Materi pelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Artinya materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

Berdasarkan prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik berangkat dari tema yang terdiri atas kumpulan kompetensi dasar dari beberapa muatan yang disatukan berdasarkan kesesuaian dan keterkaitan substansinya. Materi yang diintegrasikan dalam pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik, minat dan kemampuan peserta didik.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Tematik

Adapun langkah-langkah Menyiapkan Pembelajaran Tematik yaitu:²⁷

- a) Pemetaan Kompetensi Dasar

Pemetaan Kompetensi Dasar dipahami sebagai langkah mempelajari dan memahami Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan indikator yang telah disusun dari beberapa mata pelajaran untuk kelas dan semester yang sama dan dihubungkan dengan

²⁷ Sukayati and Sri Wulandari, *Pembelajaran Tematik Di SD* (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2009), 20–22.

naungan suatu tema. Pendidik harus mengkaji secara baik kemungkinan adanya beberapa mata pelajaran yang dapat disatukan. Pemetaan Kompetensi Dasar tersebut dengan cara menjabarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar ke dalam indikator serta mengidentifikasi dan menganalisis Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan indikator.

b) Menentukan tema

Tema ditentukan setelah guru mempelajari Kompetensi Dasar dan indikator dari Kompetensi Inti beberapa mapel. Tema tersebut adalah tema yang dapat mempersatukan Kompetensi Dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran. Tema yang dipilih sebaiknya tidak asing bagi kehidupan peserta didik baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, pemilihan tema perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, minat, lingkungan daerah setempat. Contoh tema yang dapat dipilih antara lain: diri sendiri, tumbuh-tumbuhan, binatang, keluarga, transportasi, lingkungan, dan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

c) Menyusun jaring tema

Menyusun jaring tema artinya memadukan beberapa Kompetensi Dasar dari mapel-mapel yang sesuai dengan tema yang dipilih. Melalui jaring tema ini akan terlihat kaitan antara tema yang dipilih dengan Kompetensi Dasar dari beberapa mapel yang disatukan.

d) Menyusun silabus

Menyusun silabus berdasarkan jaring tema yang telah direncanakan dan dari silabus tersebut dapat disusun pula RPP. Pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses, komponen dari silabus meliputi: identitas mata pelajaran, identitas sekolah, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.²⁸

e) Menyusun RPP

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun RPP. Rencana pelaksanaan pembelajaran ini merupakan rincian dari silabus yang telah disusun sebelumnya. Komponen dari RPP adalah: Identitas mapel meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan; SK dari beberapa mapel yang dipadukan; KD dan indikator dari beberapa mapel yang dipadukan; indikator pencapaian kompetensi; tujuan pembelajaran; materi ajar; alokasi waktu; metode pembelajaran; kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pendahuluan, inti dan penutup; penilaian hasil belajar; dan alat dan sumber belajar.

²⁸ Yudhi Saparudin, "Kemampuan Guru SMA dalam Membuat Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning," *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 11, no. 3 (August 29, 2019): 134, <https://doi.org/10.24832/jpkp.v11i3.208>.